

**KARYA ILMIAH**

**ANALISIS IDENTITAS KAWASAN LAPANGAN MERDEKA MEDAN  
DENGAN MENGGUNAKAN TEORI URBAN FORM**

**Disusun Oleh:  
Sherlly Maulana, ST, MT**



**FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
2011**

**KARYA ILMIAH**

**ANALISIS IDENTITAS KAWASAN LAPANGAN MERDEKA MEDAN  
DENGAN MENGGUNAKAN TEORI *URBAN FORM***

**Disusun Oleh:  
Sherlly Maulana, ST, MT**



**FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
2011**

## **KATA PENGANTAR**

*Puji dan syukur penulis sampaikan pada Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan karunianya kepada penulis sehingga karya ilmiah dengan judul **Analisis Identitas Kawasan Lapangan Merdeka Medan dengan Menggunakan Teori Urban Form** dapat selesai dan menjadi bagian dari pengembangan wawasan keilmuan arsitektur khususnya untuk mata kuliah Arsitektur Ko.a*

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada seluruh civitas akademika Fakultas Teknik Universitas Medan Area, khususnya Program Studi Arsitektur yang telah memberikan dukungan dan kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.

Penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan pengetahuan arsitektur terutama bagi mahasiswa dan dosen di Program Studi Teknik Arsitektur.

Medan, September 2011

**P e n u l i s**

# DAFTAR ISI

Halaman

**KATA PENGANTAR**

**DAFTAR ISI**

**DAFTAR GAMBAR**

1	Latar Belakang.....	1
2	Perumusan Masalah.....	4
3	Tujuan Penelitian.....	5
4.	Tinjauan Pustaka.....	6
5.	Metode Penelitian.....	8
6.	Hasil Analisis.....	10
7.	Kesimpulan.....	12
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>



## 1. LATAR BELAKANG

Di era globalisasi saat ini, kota secara konstan mengalami perubahan, suatu proses perjuangan yang hebat antara mempertahankan identitas diri yang salah satunya berhubungan dengan warisan sejarah dan budaya kota dan desakan modernisasi yang berkaitan dengan kepentingan kapitalis dan tuntutan globalisasi.

Banyak kota yang merekonstruksi kota sebagai usaha untuk beradaptasi dengan **isu globalisasi**. Pada konteks ini, kota umumnya merubah wajah dan bahkan membuat **image** baru untuk dapat dijadikan sebagai **identitas kota**.

Lynch, 1981, mendefinisikan identitas tempat sebagai tingkat kemampuan orang untuk mengenal atau mengingat suatu tempat dan membedakannya dengan tempat yang lain. Kaitannya dengan kota, identitas tempat akan mempengaruhi identitas kota. Identitas kota dan keberlanjutan kota adalah faktor penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat kota yang mencakup lingkungan, ekonomi, dan aspek sosial (Oktay, 2006).

Kawasan yang berkaitan dengan sejarah dan warisan budaya kota memiliki identitas yang kuat. Faktor yang secara signifikan menentukan identitas kota adalah *local urban context* yang dibentuk oleh seluruh elemen fisik dan alamnya. Secara mendasar, kota diidentifikasi berdasarkan kondisi geografisnya, namun elemen-elemen bangunan adalah faktor kritis yang mempengaruhi identitas kota baik secara positif maupun negatif dalam suatu periode waktu yang pendek (Oktay, 2006).

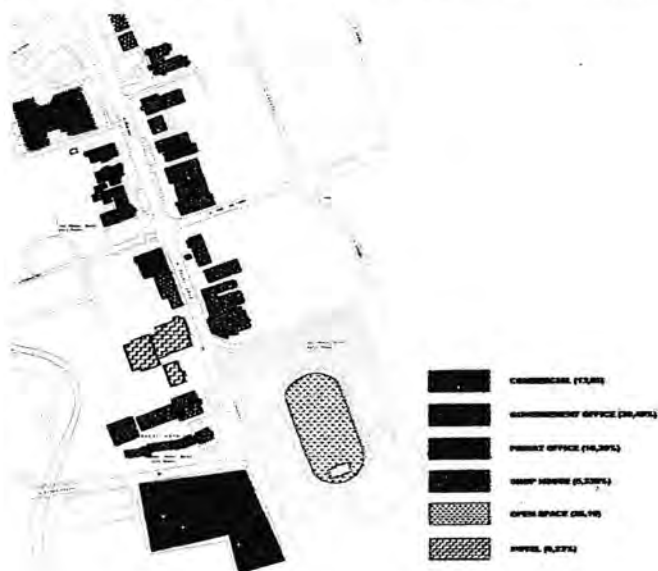
Lynch, 1981, melalui bukunya *The Image of The City* menyatakan bahwa ada lima elemen yang digunakan untuk mengidentifikasi kota, yaitu *paths*, *edges*, *districts*, *nodes*, dan *landmarks*. Kelima elemen ini dapat digunakan sebagai kriteria untuk menentukan apakah kota berhasil dalam mengungkapkan daya tariknya.

Lapangan Merdeka yang juga dikenal dengan nama *Esplanade* didirikan pertama kali tahun 1880 oleh Deli Maatsckappij (DM), sebuah perusahaan perkebunan swasta Belanda. Lapangan Merdeka adalah salah satu ruang publik kota, yang difungsikan sebagai alun-alun kota dan merupakan bagian dari pembentuk pola tata ruang kolonial yang merupakan salah satu identitas kota Medan.



Gambar 1. Esplanade Tahun 1880

Lapangan Merdeka menjadi saksi sejarah perkembangan kota Medan. Sejak dahulu, Lapangan Merdeka menjadi tempat diselenggarakannya acara-acara berskala kota bahkan kenegaraan, seperti upacara Proklamasi Kemerdekaan RI di tahun 1945 dan tempat penyerahan kedaulatan Negara Sumatera Timur kepada RI.



**Gambar 2**  
Lapangan Merdeka, Medan, (sebelum tahun 2005)

Sebagai ruang terbuka kota, Lapangan Merdeka dikelilingi oleh bangunan-bangunan dengan gaya arsitektur kolonial yang pada masa penjajahan Belanda tahun 1887 menjadi pusat pemerintahan Belanda. Tahun 1909, pemerintah Belanda membangun gedung-gedung disekeliling Lapangan Merdeka, sehingga menjadi simbol pusat kekuasaan pemerintah Belanda di Sumatera Timur.

Tahun 2005, kawasan kuliner bernama *Merdeka Walk* dibangun di area Lapangan Merdeka dengan konsep gaya bangunan modern, kontras dengan lingkungan disekitarnya yang bergaya arsitektur kolonial.



**Gambar 3**  
*Merdeka Walk, Medan*

*Perubahan elemen-elemen bangunan pembentuk ruang pada kawasan Lapangan Merdeka akan mengubah identitas tempat. Struktur sosial dan budaya masyarakat yang terbentuk karena terjadinya perubahan ini akan memberikan apresiasi yang berbeda terhadap Lapangan Merdeka. Perubahan definisi ruang akibat terjadinya perubahan struktur atau elemen di dalam ruang menjadi identitas baru bagi Lapangan Merdeka.*

## 2. PERUMUSAN MASALAH

Telah dijelaskan bahwa Lapangan Merdeka adalah salah satu kawasan yang merupakan bagian dari sejarah perkembangan kota Medan dan memiliki identitas yang kuat. Perubahan peruntukan ruang pada sebagian area Lapangan



Merdeka dengan dibangunnya fasilitas komersial berupa kawasan kuliner dengan nama *Merdeka Walk* telah mengubah identitas tempat karena perubahan struktur dan elemen-elemen pembentuk ruangnya.

Lynch, 1961, memperkenalkan teori pembentuk kota (*urban form*) melalui bukunya *The Image of The City* yang membantu orang untuk memahami tata ruang suatu tempat. Orang, pada umumnya, pertama kali akan membuat suatu *mental map* yang menggambarkan elemen-elemen yang terdapat di kota dan penggambarannya bersifat individual. Penggambaran ini mengandung elemen-elemen unik yang ada di kota yang kemudian didefinisikan Lynch sebagai suatu hubungan antara *paths, edges, districts, nodes, dan landmarks*.

Pembahasan dalam tulisan ini adalah untuk menentukan bagaimanakah identitas kawasan Lapangan Merdeka berdasarkan hasil analisis terhadap kawasan dengan menggunakan teori Kevin Lynch mengenai identitas tempat (*place identity*).

### 3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan identitas kawasan Lapangan Merdeka berdasarkan hasil analisis terhadap kawasan dengan menggunakan teori Kevin Lynch mengenai identitas tempat (*place identity*).



#### 4. TINJAUAN PUSTAKA <sup>1</sup>

Alun-alun kota merupakan tempat interaksi sosial budaya dan merupakan bagian dari kota, tempat aktivitas masyarakat kota. Bangunan tepi Alun-alun kota mendefinisikan ruang, sedangkan gaya arsitektur bangunannya akan membentuk karakter ruang dan membentuk lingkungan sosial budaya masyarakatnya (Milli, 2005).

Lynch, 1960, melalui bukunya *The Image of the City* memperkenalkan teori *urban form* yang menyatakan bahwa Lingkungan kota adalah suatu interaksi kompleks antara orang/pengguna dan objek lingkungan yang berada disekitarnya. Lynch menggambarkan pengguna sebagai warga yang memiliki hubungan yang lama dengan sebagian kota dan imagenya berkumpul dalam ingatan dan arti. Ia kemudian menjelaskan bahwa pengguna adalah elemen bergerak dalam sebuah kota. Secara langsung, manusia beserta aktivitasnya menjadi penting dan bagian fisik utama. Obyek, yaitu elemen fisik lingkungan, menggambarkan persepsi bentuk kota dalam interaksinya dengan pengguna. Lynch kemudian menggambarkan dua elemen penting dalam seluruh teorinya, yaitu elemen fisik kota dan elemen psikologis, yang menggambarkan mental image dari kota.

Lynch membedakan elemen fisik kedalam elemen alam dan elemen buatan manusia. Elemen alam seperti udara, langit, sungai, danau, dan bukit adalah seluruh elemen yang ada di alam yang digunakan oleh manusia dan menjadi bagian dari elemen bangunan. Elemen terbangun adalah infrastruktur, objek, kendaraan, kapal udara, dll. Seluruh elemen memiliki karakter umum seperti

---

<sup>1</sup> Sidanin, 2007

warna, bau, kebisingan, hangat, dan sebagainya, yang membangun suatu bentuk yang jelas pada lingkungan kota.

Teori Lynch menyampaikan bahwa kualitas visual dari lingkungan kota berhubungan dengan elemen-elemen fisik lingkungan dan *mental image* penggunaannya. Pengguna akan merasakan lingkungan kotanya terbagi dalam elemen dan pola. Semua rasa akan berbeda dan unik tergantung pada pengetahuan pengguna, pengalaman, atau keakraban pengguna dengan lokasi urban. Kualitas visual beberapa elemen digunakan secara umum dalam proses navigasi dalam lingkungan kota. Lynch memberikan perhatian pada kualitas visual kota dengan mempelajari *mental image* kota yang dibuat oleh warga. Lynch mengelompokkan kualitas visual kota dalam empat elemen, yaitu:

- *Legibility*, didefinisikan sebagai elemen yang dikenal dan diorganisasikan dalam pola atau simbol yang saling berhubungan
- *Image*, image yang diberikan oleh lingkungan kota akan bervariasi diantara pengguna/pengamat yang berbeda. *Mental image* individual merupakan hasil proses interaksi dua arah antara pengamat dan lingkungannya.
- *Identity*, didefinisikan oleh Lynch sebagai image lingkungan yang dapat dianalisis dengan menggunakan tiga komponen, yaitu: identitas, struktur, dan arti.
- *Imageability*, didefinisikan sebagai kualitas suatu objek fisik yang kemungkinan besar mendorong image kuat pada setiap pengamat.

Lynch kemudian menurunkan lima elemen yang digunakan untuk menganalisis objek-objek yang ada di kota, yaitu:

- *Paths*, yaitu jalur tempat pengguna/pengamat bergerak, seperti jalan, pedestrian, jalur transit, kanal, dan lintasan kereta api.
- *Edges*, yaitu elemen linear yang tidak digunakan sebagai *path* oleh pengamat. *Edge* merupakan batas *path* yang dapat dibentuk melalui deretan fasade bangunan, sisi pedestrian.
- *Districts*, yaitu bagian kota yang dikenali memiliki kesamaan karakter.
- *Nodes*, yaitu titik, lokasi strategis di dalam kota, tempat pengamat dapat masuk, persimpangan utama, tempat pergantian transportasi, persilangan antar *path*, atau tempat perpindahan dari antar struktur. *Nodes* dapat menjadi lokasi bagi pengamat untuk mengorientasikan diri.
- *Landmarks*, adalah tipe lain dari *point-reference*, tetapi pengamat tidak perlu masuk kedalamnya, biasanya didefinisikan sebagai objek fisik, seperti bangunan, penanda, toko, atau gunung. Beberapa landmarks, dapat dilihat dari berbagai sudut dan jarak. *Landmarks* langsung menarik pusat perhatian.

## 5. METODE PENELITIAN (Porteous, 1977)

Kualitas pemahaman terhadap lingkungan merefleksikan pemikiran manusia dalam berbagai rasa. Manusia mengenali lingkungan atau ruangnya melalui refleksi bentuk, cahaya, dan kedalaman. Manusia mengorientasikan dirinya dalam suatu lingkungan dengan mengidentifikasi lingkungannya berdasarkan elemen dan polanya. Manusia kemudian membuat interpretasi mental terhadap lingkungannya dengan mengingat dan menemukan kembali elemen

lingkungan dan polanya dalam otaknya. Proses ini didefinisikan sebagai **peta kognitif**.

Peta kognitif adalah gabungan antara pengetahuan struktur lingkungan dan pemahaman lingkungan yang sifatnya subyektif. Karakter utama persepsi lingkungan adalah:

- Ukuran dan kerumitan, lingkungan tidak dapat dirasakan dalam satu waktu dan umumnya sangat kompleks, sehingga memerlukan waktu untuk mendapatkan gambaran secara penuh.
- Daerah sekitar, karena lingkungan berada disekitar kita, kita dapat merasakannya dengan berjalan berkeliling, masuk ke dalam lingkungan tersebut dan merasakan menjadi bagian dari lingkungan tersebut.
- Tujuan, umumnya kita berinteraksi dengan lingkungan karena tujuan tertentu atau telah direncanakan didalam pikiran kita.

Dengan demikian, metode yang digunakan untuk menentukan identitas kawasan Lapangan Merdeka adalah dengan **membuat peta kognitif** Lapangan Merdeka yang dilengkapi dengan gambar-gambar dokumentasi untuk memperjelas peta. Peta kognitif yang dibuat memiliki karakter sebagai berikut:

- Batasan pengamatan adalah Lapangan Merdeka dan bangunan-bangunan yang ada ditepi Lapangan Merdeka.
- Pengamatan didaerah sekitar Lapangan Merdeka diidentifikasi berdasarkan lima elemen kota yang digunakan untuk menganalisis identitas kota berdasarkan teori elemen kota yang dikemukakan Kevin Lynch.

- Tujuan dari pembuatan peta ini adalah untuk menentukan identitas Lapangan Merdeka setelah dibangunnya kawasan kuliner *Merdeka Walk*.

## 6. HASIL ANALISIS

Berdasarkan hasil peta kognitif yang telah dibuat (lihat lampiran), maka identitas Lapangan Merdeka yang juga dikenal dengan *Esplanade* ditentukan dengan menguraikan lima elemen berdasarkan teori Kevin Lynch, yaitu:

### *Paths*

Lapangan Merdeka dibatasi oleh Jl. Walikota, Jl. Putri Hijau, dan Jl. Stasiun. Jalur untuk kendaraan bermotor yang ada di Kawasan Lapangan Merdeka umumnya berkapasitas besar dengan ROW rata-rata 16 m dan satu arah, sehingga untuk standar kenyamanan cukup baik. Namun, jalur untuk pejalan kaki/pedestrian sangat memperhatikan, karena jauh dari standar nyaman. Hal ini disebabkan antara lain oleh, lebar pedestrian yang kecil, alih fungsi jalur pedestrian menjadi area parkir kendaraan dan pedagang kaki lima, *street furniture* yang tidak memadai seperti lampu penerangan jalan, bangku-bangku taman, dan tempat sampah, peletakan *signage* dan papan reklame yang tidak beraturan, serta tempat penyeberangan jalan yang aman kurang disediakan. Selain itu, pengalaman ruang untuk para pejalan kaki sangat kurang.

### *Edges:*

Bangunan yang membatasi kawasan Lapangan Merdeka, dulu terkenal dengan bangunan-bangunan kolonial yang bergaya arsitektur kolonial hingga art deco dan fungsi bangunannya adalah untuk pemerintahan. Namun, seiring dengan isu

globalisasi yang semakin meningkat, bangunan-bangunan ini mulai mengalami renovasi/perbaikan 'd disesuaikan' dengan fungsi bangunan yang umumnya digunakan untuk kegiatan bisnis, seperti bank, hotel, dan perkantoran. Revitalisasi dan konservasi bangunan telah dilakukan seperti pada bangunan Balai Kota dan Hotel Inna Dharma Deli, tetapi usaha ini malah merubah identitas kawasan karena terjadi pergeseran persepsi orang terhadap kawasan.

### *Nodes*

*Nodes* pada kawasan Lapangan Merdeka tidak mendapat perhatian dari pemerintah Kota. Hal ini dapat dilihat dari beberapa titik *nodes* di Kawasan. Di *nodes* persimpangan Jl. Raden Saleh dan Jl. Walikota (titik 1, Gambar 27) sering terjadi kemacetan. Hal ini antara lain disebabkan oleh perbedaan lebar jalan antara Jl. Walikota dan Jl. Raden Saleh dan terjadi *crowding* antara pengendara mobil dari daerah Kesawan menuju ke Jl. Putri Hijau dan dari Jl. Stasiun ke Jl Raden Saleh. karena pengguna jalan tidak memiliki orientasi yang jelas ketika memasuki persimpangan ini. Di *nodes* yang berbatasan dengan Kawasan Kesawan (titik 2, Gambar 28), bangunan sudut Gedung Lonsum yang menjadi *vocal point* di area ini harus tertutup oleh papan reklame, sehingga mengurangi kualitas ruang. Di *nodes* yang menuju Jl. Stasiun (titik 5), monumen kereta api yang dapat dijadikan sebagai *vocal point* juga harus tertutup oleh papan reklame dan baligo-baligo yang dipasang tidak teratur. Di *Nodes* yang menuju *Pajak Ikan* (titik 4) tidak ada *vocal point* yang dapat meningkatkan kualitas ruang di area ini. Papan reklame terlalu dominan di area ini. Dari *nodes* yang ada di kawasan ini, maka *nodes* di dekat bangunan Gedung Kantor Pos Pusat adalah area yang paling

globalisasi yang semakin meningkat, bangunan-bangunan ini mulai mengalami renovasi/perbaikan 'disesuaikan' dengan fungsi bangunan yang umumnya digunakan untuk kegiatan bisnis, seperti bank, hotel, dan perkantoran. Revitalisasi dan konservasi bangunan telah dilakukan seperti pada bangunan Balai Kota dan Hotel Inna Dharma Deli, tetapi usaha ini malah merubah identitas kawasan karena terjadi pergeseran persepsi orang terhadap kawasan.

### *Nodes*

*Nodes* pada kawasan Lapangan Merdeka tidak mendapat perhatian dari pemerintah Kota. Hal ini dapat dilihat dari beberapa titik *nodes* di Kawasan. Di *nodes* persimpangan Jl. Raden Saleh dan Jl. Walikota (titik 1, Gambar 27) sering terjadi kemacetan. Hal ini antara lain disebabkan oleh perbedaan lebar jalan antara Jl. Walikota dan Jl. Raden Saleh dan terjadi *crowding* antara pengendara mobil dari daerah Kesawan menuju ke Jl. Putri Hijau dan dari Jl. Stasiun ke Jl Raden Saleh. karena pengguna jalan tidak memiliki orientasi yang jelas ketika memasuki persimpangan ini. Di *nodes* yang berbatasan dengan Kawasan Kesawan (titik 2, Gambar 28), bangunan sudut Gedung Lonsum yang menjadi *vocal point* di area ini harus tertutup oleh papan reklame, sehingga mengurangi kualitas ruang. Di *nodes* yang menuju Jl. Stasiun (titik 5), monumen kereta api yang dapat dijadikan sebagai *vocal point* juga harus tertutup oleh papan reklame dan baligo-baligo yang dipasang tidak teratur. Di *Nodes* yang menuju *Pajak Ikan* (titik 4) tidak ada *vocal point* yang dapat meningkatkan kualitas ruang di area ini. Papan reklame terlalu dominan di area ini. Dari *nodes* yang ada di kawasan ini, maka *nodes* di dekat bangunan Gedung Kantor Pos Pusat adalah area yang paling



menarik karena terdapat taman air mancur dan diperkuat oleh bangunan sudut Gedung Kantor Pos. Namun area ini menurun kualitas ruangnya karena dijadikan area parkir untuk kendaraan bermotor roda dua dan pedagang kaki lima sehingga terlihat *crowding*.

#### *Landmarks*

Lapangan Merdeka **dulu** merupakan Landmark Kota Medan, karena nilai sejarah dan budaya yang terkandung didalamnya. Fungsinya sebagai alun-alun kota yang merupakan ciri kota-kota kolonial di Indonesia mulai bergeser seiring dengan arus globalisasi dan meningkatnya peranan kapitalis di kota Medan. Saat ini, **kawasan kuliner Merdeka Walk telah menjadi landmark kawasan, bahkan saat ini keberadaannya telah tergeser oleh Hotel Aston City Hall yang telah selesai dibangun.**

#### *District*

Kawasan Lapangan Merdeka berbatasan dengan Kawasan Kesawan yang merupakan area komersial, salah satunya adalah *Pajak Ikan*. Selain itu, berbatasan dengan kawasan pemerintahan seperti Kantor Walikota dan Kantor DPRD Sumut.

## 7. KESIMPULAN

Ruang adalah suatu sistem yang kompleks yang terintegrasi antara elemen alam dan arsitekturnya. Integrasi total antara kedua elemen tersebut membentuk '*spirit of place*' atau '*genius loci*'.

Ruang terbuka kota dibatasi oleh deretan bangunan-bangunan yang mendefinisikan ruang kota tersebut. Ruang terbuka kota ditempatkan di area kota

dan menjadi pusat aktivitas manusia. Gaya arsitektur bangunan membentuk karakter ruang terbuka tersebut dan mewujudkan lingkungan sosial budaya masyarakatnya.

Esplanade didefinisikan sebagai ruang terbuka kota yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan dengan karakter arsitektur kolonial, tanaman vegetasi yang rimbun dan dipisahkan oleh jalan yang membentuk ruang Esplanade secara utuh.

Dampak globalisasi dan meningkatnya peranan kapitalis, secara lambat laun mengubah elemen-elemen pembentuk identitas Lapangan Merdeka. Jika dahulu Lapangan Merdeka dibatasi oleh bangunan-bangunan berarsitektur kolonial seperti Balai Kota Medan, Gedung Bank Indonesia, *Medan Beeld van een stad* (sekarang Kantor Bank Mandiri, Medan), Kantor Pos dan Giro, Stasiun Kereta Api, dan Gedung Jakarta Lloyd, maka saat ini Lapangan Merdeka dibatasi oleh bangunan dengan konsep arsitektur kontemporer dan toko-toko buku titi gantung, yang penataannya tidak meningkatkan kualitas ruang di Lapangan Merdeka tetapi justru menguranginya.

Perubahan identitas ruang pada kawasan publik Lapangan Merdeka mengubah image ruang tersebut bagi masyarakat di sekitarnya. Struktur sosial dan budaya masyarakat yang terbentuk karena terjadinya perubahan ini akan memberikan apresiasi yang berbeda terhadap ruang Lapangan Merdeka. Perubahan elemen di dalam ruang memberikan identitas baru bagi Lapangan Merdeka yang mengubah aksesibilitas masyarakat terhadap ruang publik kota. Perubahan ini menyebabkan kualitas ruang publik kota mengalami penilaian yang berbeda dari setiap anggota masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Knox, Paul, 2005, *Creating Ordinary Places: Slow Cities in a Fast World*, Journal of Urban Design, Vol. 10. No. 1, 1–11, February 2005, Blacksburg, Taylor & Francis Group Ltd

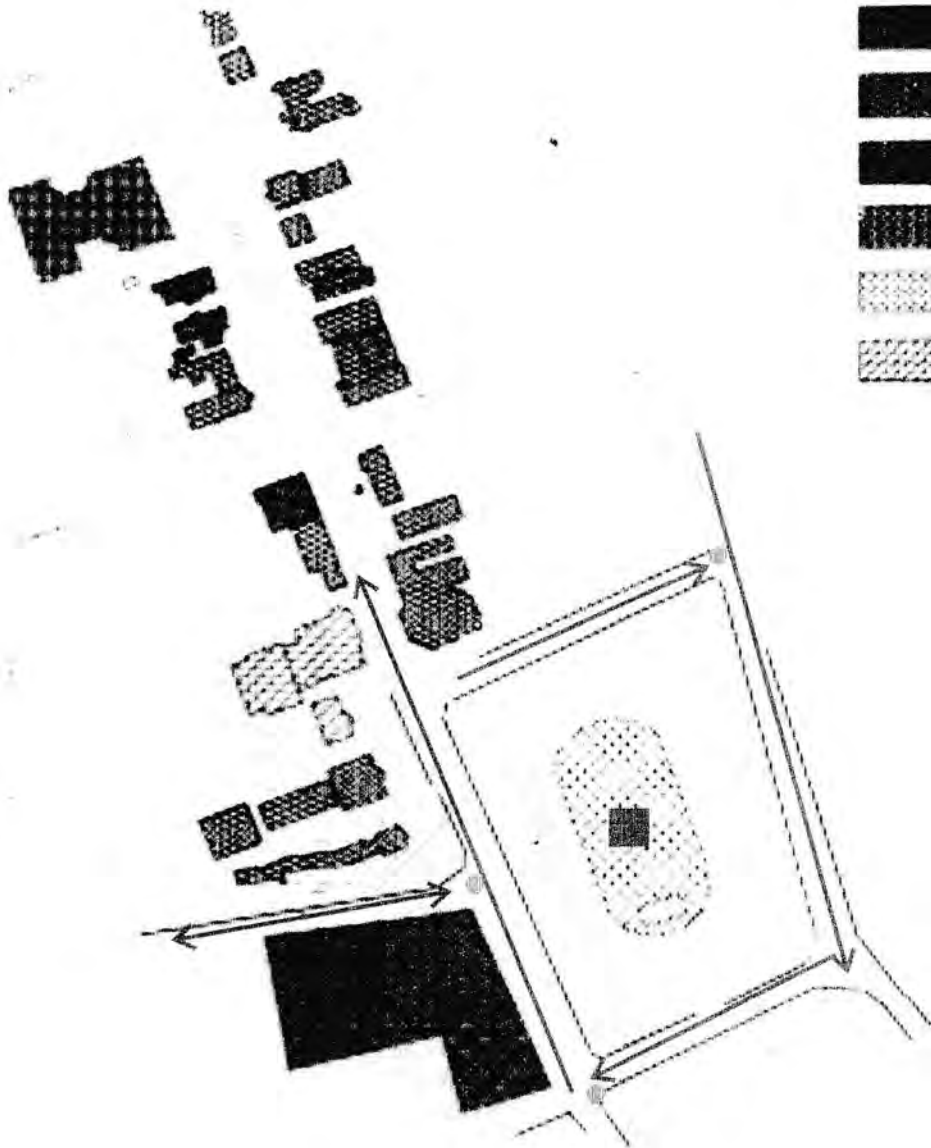
Mili, Judith, 2005, *Reintroducing the Existential Dimension of the Public Square: An attempt to design a place in relation to its natural environment*, diakses dari [scholar.lib.vt.edu.pdf](http://scholar.lib.vt.edu.pdf)

Okta, Derya, 2006, *How can urban context maintain urban identity and sustainability?: Evaluations of Taormina (Sicily) and Kyrenia (North Cyprus)*, diakses dari [www.webjournal.unior.it.pdf](http://www.webjournal.unior.it.pdf)

Porteous, Douglas J, 1977, *Environment & Behavior: Planning and Everyday Urban Life*, Filipina, Addison-Wesley Publishing Company, Inc,

Puren Karen, Drewes Ernst, and Roos Vera, *An Exploration of Sense of Place as Informative for Spatial Planning Guidelines: A Case Study of the Vredefort Dome World Heritage Site, South Africa*, Proceedings of World Academy of Science, Engineering and Technology Volume 22 July 2007, diakses dari [www.waset.org](http://www.waset.org)

Sidanin, Predrag, 2007, *On Lynch's and Post Lynchians Theories*, Jurnal Facta  
Universitatis Series: Architecture and Civil Engineering Vol. 5, No 1,  
2007, pp. 61 – 69, diakses dari <http://facta.junis.ni.ac.rs.pdf>

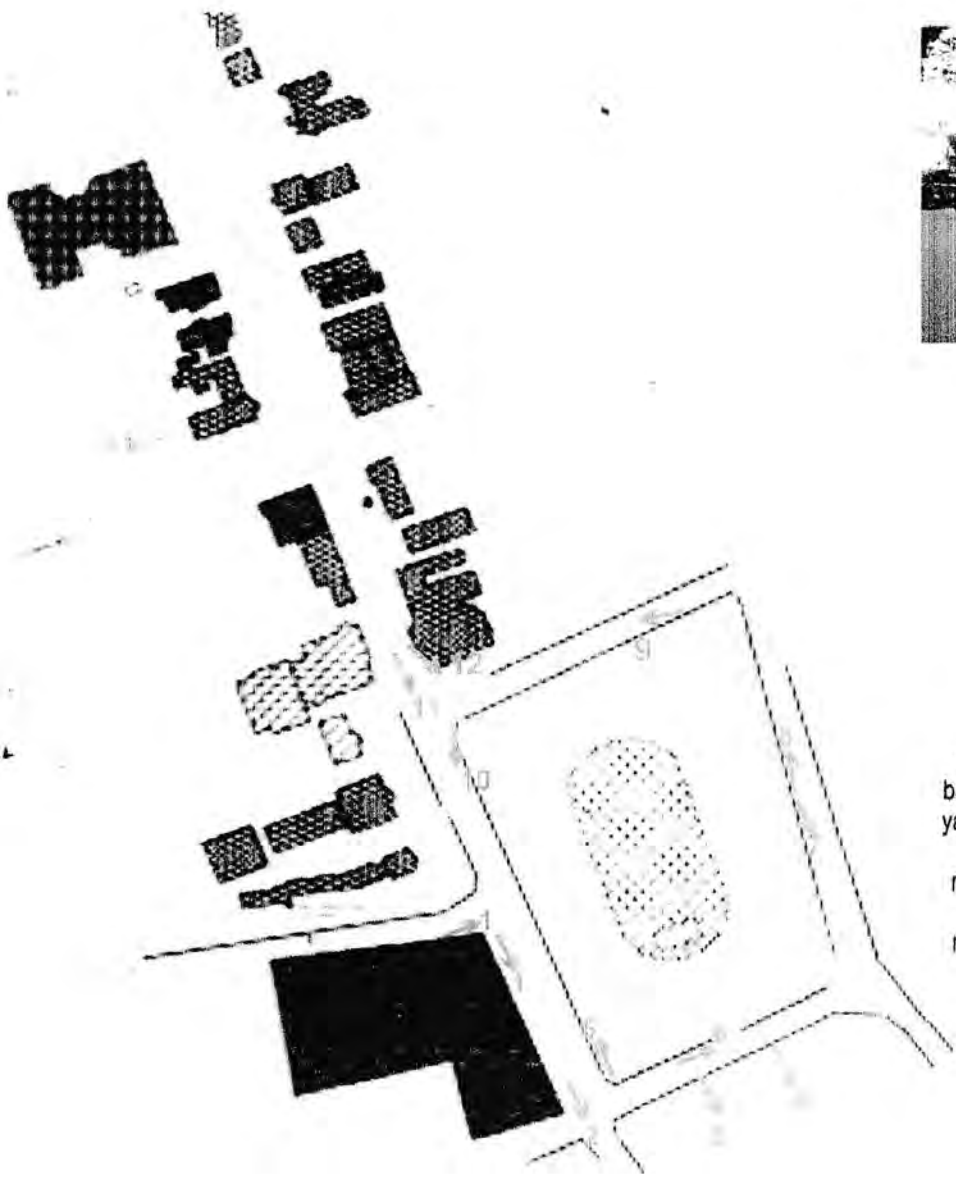


KETERANGAN:



**PETA KOGNITIF**

DOKUMENTASI KAMIS, 8 OKTOBER 2009 PKL. 13.00 WIB



**Gambar 1**  
 Elemen *Path* untuk kendaraan bermotor pada bagian 1, merupakan jalan arteri utama dengan lebar  $\pm 16$  m

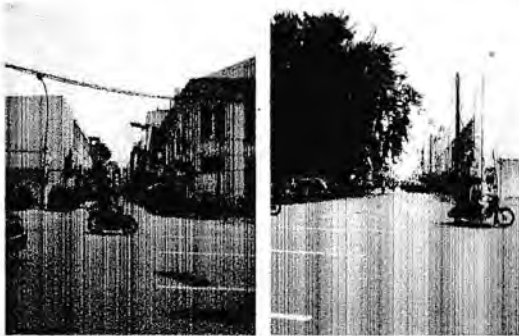


**Gambar 2**  
 Elemen *Path* untuk pedestrian pada bagian 1, merupakan jalur pedestrian, yang pada umumnya difungsikan juga sebagai area parkir kendaraan baik roda empat maupun roda dua. *Street furniture* yang tersedia tidak cukup memadai untuk kenyamanan pejalan kaki, terutama di malam hari

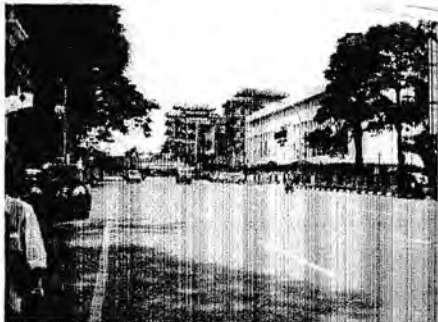




**Gambar 3**  
Elemen *Path* untuk kendaraan bermotor pada bagian 2, merupakan jalan arteri utama dengan lebar  $+ 10$  m, menuju kawasan Kesawan, yang merupakan daerah bisnis



**Gambar 4**  
Elemen *Path* untuk kendaraan bermotor pada bagian 3 dan 4, merupakan jalan lingkungan dengan lebar  $+ 8$  m, yang menghubungkan kawasan Lapangan Merdeka dengan *Pajak Ikan* salah satu kawasan perbelanjaan



**Gambar 6**  
Elemen *Path* untuk kendaraan bermotor pada bagian 6, merupakan jalan arteri utama dengan lebar  $+ 20$  m, arah pergerakan kendaraan satu arah, dengan kepadatan kurang



**Gambar 5**  
Elemen *Path* untuk pedestrian pada bagian 5, merupakan jalur pejalan kaki yang juga difungsikan untuk area parkir bagi *Merdeka Walk*.

Elemen *path* pada bagian ini merupakan area transisi antara *Merdeka Walk* dan *path* kendaraan bermotor pada arteri utama Jl. Walkkota dan Jl. Putri Hijau.

Keamanan untuk pejalan kaki menjadi isu utama pada bagian ini.

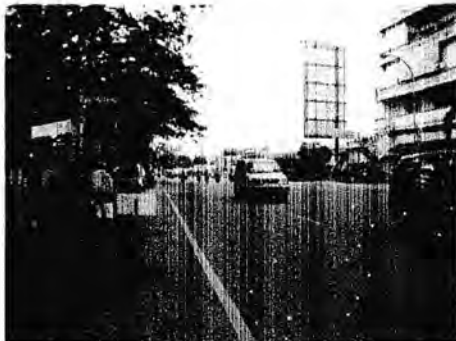


**Gambar 7**  
Elemen *Path* untuk pejalan kaki pada bagian 6, cukup nyaman dan aman, namun peletakan *signage* yang tidak diatur secara baik membuat kenyamanan dari segi estetika kurang baik. Elemen *path* pada bagian 6 menjadi jalur yang digunakan untuk fasilitas *entrance utama* jika sedang diadakan kegiatan besar di Lapangan Merdeka





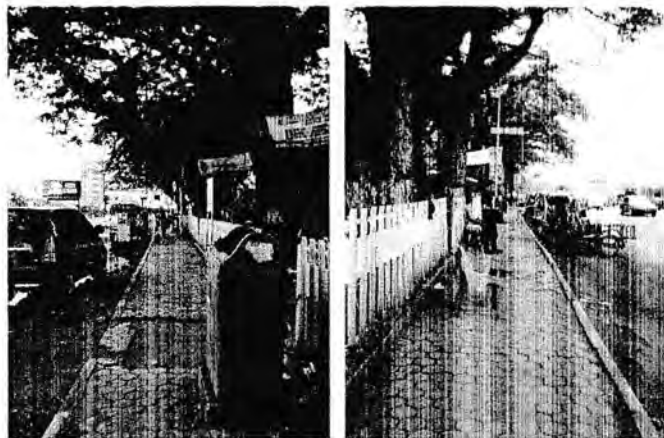
**Gambar 8**  
Elemen *Path* untuk kendaraan bermotor pada bagian 7, merupakan jalan arteri utama dengan lebar  $\pm 16$  m



**Gambar 10**  
Elemen *Path* untuk kendaraan bermotor pada bagian 8, merupakan jalan arteri utama dengan lebar  $\pm 16$  m



**Gambar 11**  
Elemen *Path* untuk kendaraan bermotor pada bagian 9, merupakan jalan arteri utama dengan lebar  $\pm 16$  m. Jalur *path* untuk kendaraan bermotor juga dipakai untuk kegiatan pedagan kaki lima selain untuk kantong parkir



**Gambar 9**  
Elemen *Path* untuk pedestrian pada bagian 7. *Street furniture* yang tersedia tidak cukup memadai untuk kenyamanan pejalan kaki, terutama di malam hari, selain itu lebar pedestrian hanya memenuhi standar minimal.

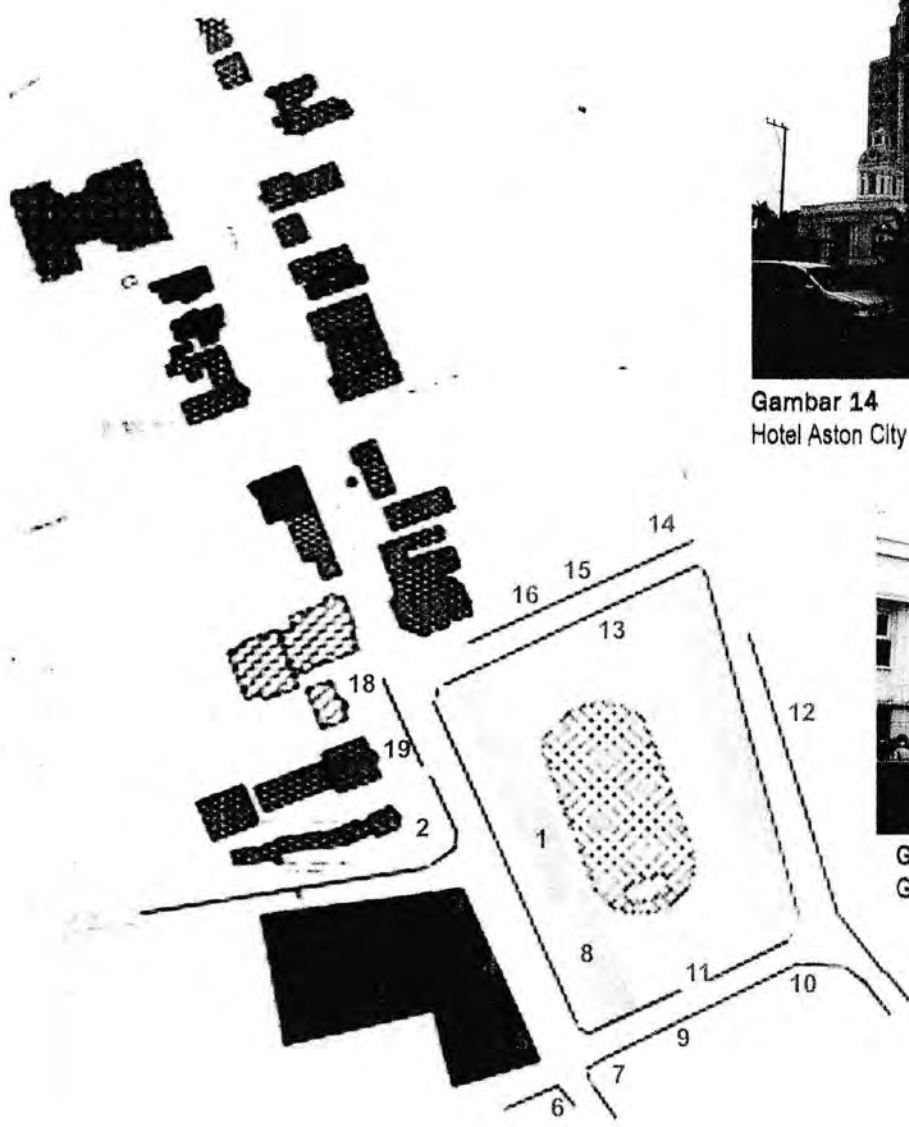


**Gambar 12**  
Elemen *Path* untuk kendaraan bermotor pada bagian 11 dan 12, merupakan jalan arteri utama dengan lebar  $\pm 16$  m. Jalur merupakan salah satu jalur yang cukup padat di kota Medan, namun pada jam-jam tertentu sering terjadi kemacetan. Hal ini terutama terjadi pada daerah persimpangan



**Gambar 13**  
Elemen *Path* untuk kendaraan bermotor pada bagian 10, merupakan jalan arteri utama dengan lebar  $\pm 16$  m





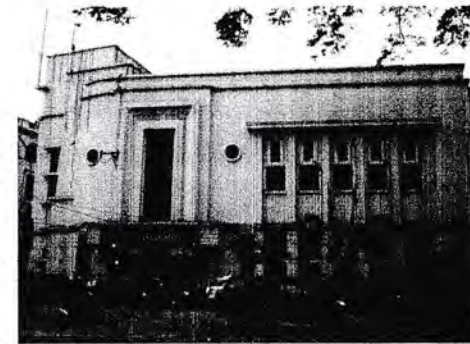
Gambar 14  
Hotel Aston City Hall (2)



Gambar 15  
Gedung Bank Mandiri (3)



Gambar 16  
Gedung Bank Muamalat (4)



Gambar 16  
Gedung Bank Mandiri (5)

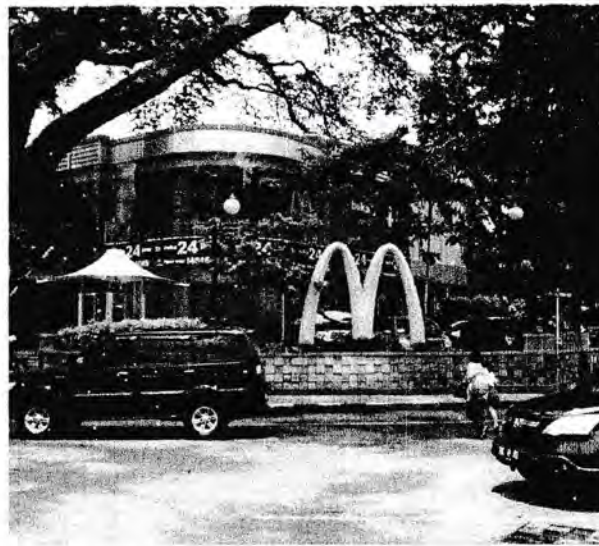
**PETA KOGNITIF ELEMEN EDGES**  
DOKUMENTASI KAMIS, 8 OKTOBER 2009 PKL. 13.00 WIB



**Gambar 17**  
Gedung London Sumatera (6)



**Gambar 18**  
Gedung Asuransi Jasindo (7)



**Gambar 19**  
Fasilitas Kullner Merdeka Walk (8)



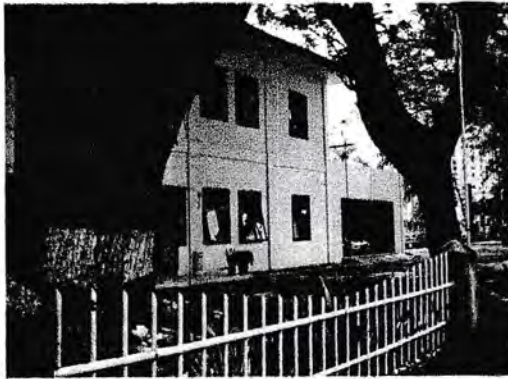
**Gambar 20**  
Gedung Panin Bank (9)



**Gambar 21**  
Gedung Kantor Bank Mandiri (10)



**Gambar 22**  
Stasiun Kereta Api Medan (12)



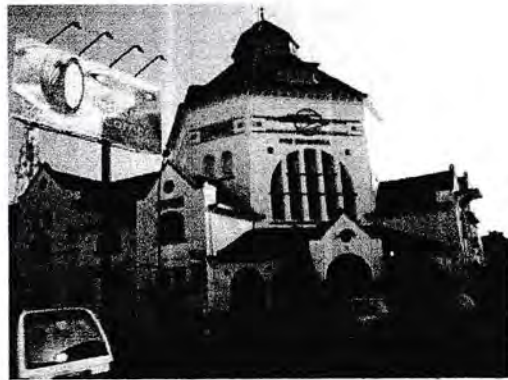
**Gambar 23**  
Kantor Polisi (13)



**Gambar 23**  
Kantor Bank Niaga(14)



**Gambar 24**  
Ruko (15 & 16)



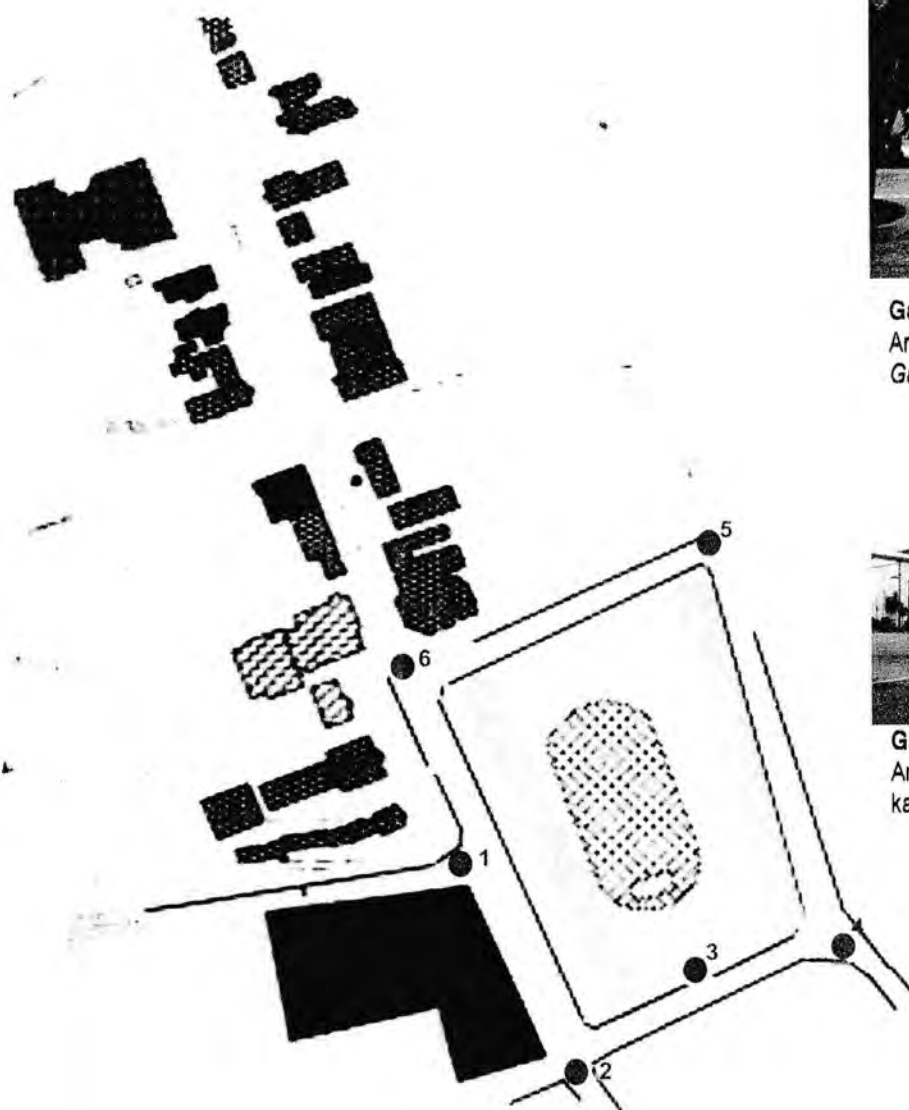
**Gambar 25**  
Gedung Kantor Pos Pusat Medan (17)



**Gambar 26**  
Hotel Inna Dharma Delli (18)



**Gambar 27**  
Gedung Bank Indonesia (19)



**Gambar 28**  
 Area *Nodes 1*, persimpangan antara Jl. Raden Saleh dan Jl. Walkkota, dengan *Gate Kawasan Kuliner Merdeka Walk* sebagai *vocal point*



**Gambar 28**  
 Area *Nodes 2*, merupakan titik persimpangan antara kawasan Kesawan dan kawasan Lapangan Merdeka. Gedung Lonsum menjadi *vocal point* pada area ini

**PETA KOGNITIF ELEMEN NODES**  
 DOKUMENTASI KAMIS, 8 OKTOBER 2009 PKL. 13.00 WB



**Gambar 29**  
Area *Nodes 3*, merupakan *entrance utama* menuju ke Lapangan Merdeka.



**Gambar 29**  
Area *Nodes 4*, merupakan area persimpangan antara Kawasan Lapangan Merdeka dan Kawasan perbelanjaan *Pejak Ikan*



**Gambar 30**  
Area *Nodes 6*, dengan air mancur dan bangunan sudut Gedung Kantor Pos Pusat Medan menjadi *vocal point* area ini

Area *Nodes 5*, ditandai dengan adanya replika kereta api tua sebagai monumen, dan menjadi *vocal point* pada area ini. Namun, monumen tersebut harus tertutup oleh papan reklame.



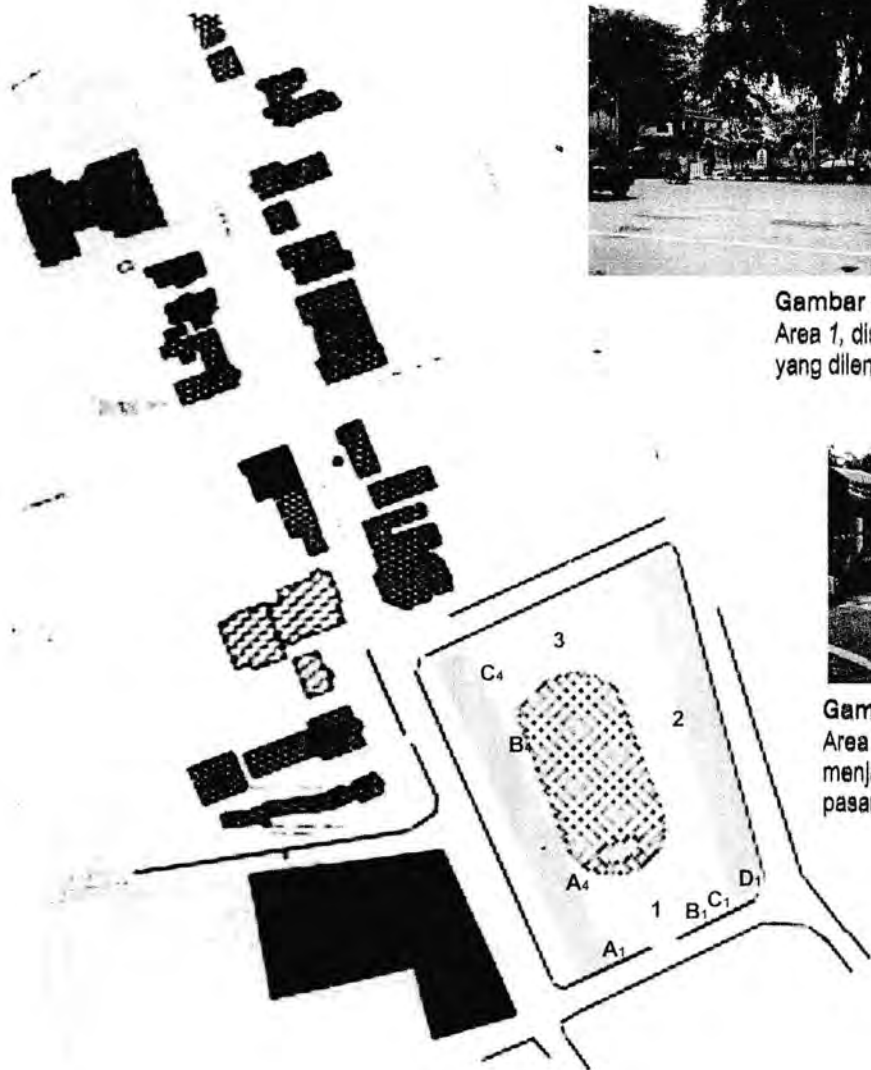
**Gambar 31**  
Area 1, disekitar Lapangan Merdeka yang menjadi landmark kawasan, dibatasi dengan taman yang dilengkapi dengan area bermain.



**Gambar 32**  
Area 2, disekitar Lapangan Merdeka yang menjadi landmark kawasan, dibatasi oleh pasar buku Titi Gantung



**Gambar 33**  
Area 3, disekitar Lapangan Merdeka yang menjadi landmark kawasan, dibatasi oleh path yang fungsinya selain sebagai kantong parkir juga area pedagang kaki lima



**PETA KOGNITIF  
ELEMEN LANDMARKS**

DOKUMENTASI KAMIS, 8 OKTOBER 2009 PKL. 13.00 WIB



**Gambar 34**

Area Lapangan Merdeka yang merupakan landmark kawasan. Terdapat panggung untuk kegiatan-kegiatan publik, terutama acara-acara besar seperti kampanye, hari nasional, dsb



**Gambar 35**

Area Lapangan Merdeka yang merupakan landmark kawasan. Batas Lapangan Merdeka adalah kawasan kuliner *Merdeka Walk*.